BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, diperlukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh terdahulu terkait dengan pendidikan karakter, oleh karena itu perlu adanya kajian pustaka. Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah penulis lakukan, ada beberapa karya tulis yang relevan dengan tema yang penulis angkat, yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Siti Kholifa, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2011) dengan judul "Program Imtaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta".[1] Skripsi ini menyimpulkan hasil pembentukan karakter melalui program imtaq di sekolah antara lain tumbuhnya rasa cinta terhadap Allah, tanggung jawab, sopan santun, rendah hati, percaya diri, toleransi, kreatif, dan cinta damai.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian Siti Kholifa adalah faktor pendukung terhadap terlaksanakannya program tersebut yaitu kesadaran dari guru dan karyawan dalam melancarkan setiap kegiatan yang telah direncanakan, tersedianya sarana prasarana serta dengan adanya jadwal yang jelas dari setiap kegiatan. Sementara faktor penghambat dari

[1] Siti Kholifah, "*Program Imtaq Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta", Skripsi,* Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011

program ini yaitu minat siswa untuk mengikuti setiap kegiatan program imtaq kurang.

Skripsi yang disusun Wahyu Dewi Setyaningrum, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2011) dengan judul "Peran Guru Pendidik Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Najwa 01 Berjan Gerbang Purworejo (Studi Kasus Tahun 2010/2011)".[2] Kesimpulan dari skripsi ini yaitu peran guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa di MTs sebagai pembimbing dan peran guru PAI sebagai teladan atau uswatun hasanah merupakan yang paling dominan.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian Wahyu Dewi Setyaningrum adalah pendukung dalam proses adanya dukungan dari masyarakat dan dengan lingkungan pesantren di sekitarnya, sementara faktor penghambat yaitu belum adanya persepsi yang sama antar pengelola pembelajaran.

Skripsi yang disusun oleh Umi Kholidah, Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2011) dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Sistim Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta".[3] Skripsi ini menyimpulkan bahwa sistim *Boarding school* sangatlah efektif sebagai proses pembentuka karakter siswa.

---

[2] Wahyu Dewi Setyaningrum, *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs An-Najwa 01 Berjan Gerbang Purworejo (Studi Kasus 2010/2011)", Skripsi,* Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

[3] Umi Kholidah, *"Pendidikan Karakter dalam Sistim Boarding School di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta", Skripsi,* Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Keguruan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian Umi Kholidah adalah sistem *Boarding School* siswa mendapat pengawasan penuh oleh para guru dan pembimbing sehingga pembentuk karakter bagi siswa dapat dengan lebih muda di tanamkan.

Jurnal yang disusun oleh Sri Judiandi, Setditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas (2010) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum".[4] Jurnal ini menyimpulkan Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionali, produktif, kreatif.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan jurnal Sri Judiandi adalah tentang implementasi pendidikan karakter di sekolahan di perkuat melalui kurikulum yang ada di sekolah.

Jurnal Yang disusun oleh Rifki Afandi, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2011) dengan judul "Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar".[5] Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memperihatinkan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui

---

[4] Sri Judiani, *"Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum",* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010

[5] Rifki Afandi, *"Intergrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar"*, jurnal, Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98

pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai

Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dengan jurnal Rifki Afandi adalah pembentukan karakter yang ada di sekolah melalui pembelajaran IPS sebagai bidang studi.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanagkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabliq (menyampaikan kebenaran), dan fathonah (cerdas). Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Menurut Suyadi nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari

Kemendiknas telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaianya di semua mata pelajaran.[6]

Nilai-nilai karakter versi Kemendiknas dapat dilihat dalam tabel berikut:[7]

Tabel 2.1 Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

[6] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),h. 7
[7] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), h. 9-10.

4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
9	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

		kepentingan diri dan kelompoknya.
10	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
11	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
12	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
13	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
14	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
15	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

		lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
18	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan

hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang akan dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan kerja 30 keras.[8] Dalam hal ini berarti tidak semua 18 nilai tersebut harus diterapkan, tetapi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan sekolah, mata pelajaran dan materi.

Selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran yang prosesnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemendiknas dalam kerangka acuan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sebagai berikut: a. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). b. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:

1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
2) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
3) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
4) Menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabus yang disusun.

[8] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..., h. 76.

5) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.

6) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

7) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.[9]

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Konsep Pendidikan Karakter

Secara filosofis, dari sebuah landasan akan memunculkan konsep tentang pendekatan. Selanjutnya, melalui pendekatan konsep tentang metode muncul. Secara etimologi, pendekatan berarti proses, cara, dan perbuatan mendekati. Sementara dari segi istilah, pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigm terhadap subject matter yang harus diajarkan dalam proses pendidikan karakter dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan karakter.

Sebagaimana yang dikemukakan Rutland yang dikutip dalam buku pendidikan karakter M.furqon, Rutland mengemukan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

[9] Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010), h. 19.

Tidak ada perbaikan yang bersifat kosmetik, tidak ada susunan dekorasi yang dapat membuat batu yang tidak berguna menjadi suatu seni yang bertahan lama. Hanya karakter yang dapat melakukannya.[10]

Berdasarkan pemahaman klasik, untuk memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalalm karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.[11]

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat,watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Kata karakter memiliki sejumlah persamaan dengan moral, budi pekerti dan akhlak. Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercemin dalam perilaku dan kehidupannya.[12] Adapun watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakaup dalam satu istilah. Dalam kamus umum KBBI kita menemukan

---

[10]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Perabadapan Bangsa*, Surakarta:Yuma pustaka, 2010, h.12

[11]Thomas Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

[12] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Media Group, 2011, h. 25

bahwa budi pekerti sama dengan akhlak. Menurut imam Abdul Mukmin Sa'aduddin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, antara lain:

1. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan
2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
3. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan karakter menurut Megawangi , " sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya".[13] Defenisi lainnya dikemukakan oleh fakhry Gaffar : "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam perilaku kehidupan orang itu". Dalam defenisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu transformasi, tumbuh kembang dan perilaku.

[13] Megawawangi Ratna, *pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Bogor: IHF, 2004, h. 95

Menurut Lickona pendidikan karakter diperoleh melalui campuran antara religi, sastra, adat istiadat, sistem norma, dan keseluruhan hasil kebijaksanaan manusia sepanjang sejarahnya, yaitu ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya. Melalui ciri-ciri karakter universal inilah mengalir kepribadian, perwatakan, dan sifat-sifat positif lain menuju pada bangsa, suku, kelompok, dan individu. Setiap orang memperoleh masukan dari sumber yang sama, tetapi internalisasinya dan dengan demikian keluarannya tetap berbeda.[14] Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh seorang tokoh yaitu Thomas Lickona, seorang psikologiwan perkembangan dan pendidik, memiliki otoritas yang dihargai secara Internasional dalam perkembangan moral dan pendidikan nilai. Ia adalah professor pendidikan di the State University of New York at Cortland, tempat ia mengerjakan karya pemenang penghargaan dalam pendidikan guru dan pada tahun 1992 memimpin The Teachers for the 21st Century Project. Ia pernah menjadi presiden dari The Association for Moral Education.[15]

Dalam tulisannya berjudul *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Lickona memulai uraiannya tentang pendidikan karakter di sekolah dengan dua prinsip berikut:

a. Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objectif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural; dan

---

[14] Nyoman Kutha Ratna, *Peranan karya satra dan budaya dalam pendidikan karakter*, PT. Pustaka Pelajar, yogyakarta; 2014, h. 13

[15] *Ibid*., 32.

b. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.[16]

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak tengah secara alami.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif

[16] Dharma Kesuma , Cepi Triatna, Johar, *Pendidikan Karakter, kajian Teori dan Praktik di sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, h.63

untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional.

Mengapa pendidikan karakter penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Ada 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa menurut Ryan Sugiono. [17] Antara lain:

1. Kebiasaan-kebiasaan memperlakukan diri sendiri
   a. Meremehkan waktu
   b. Bangun kesiangan
   c. Terlambat masuk kantor
   d. Tidak disiplin
   e. Suka menunda
   f. Melanggar janji
   g. Menyontek
   h. Ngarasani
   i. Kebiasaan meminta
   j. Melayani stress
   k. Menganggap berat setiap masalah
   l. Pesimis terhadap diri sendiri

[17] Ryan Sugiono, *55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa,(* Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009)h. 11

m. Terbiasa mengelu

n. Merasa hebat

o. Meremehkan orang lain

p. Tidak sarapan

q. Tidak terbiasa antri

r. Banyak tidur

s. Banyak nonton TV

t. Terlena dengan kenyamanan, takut berubah.

2. Kebiasaan-kebiasaan memperlakukan Lingkungan

a. Merokok di sembarang tempat

b. Membuang sampah di sembarang tempat

c. Corat-coret/*vandalism*

d. Kendaraan kita mengotori udara

e. Jalan bertabur iklan

f. Konsumsi plastik berlebihan

g. Tidak terbiasa mengindahkan aturan pakai

h. Abai dengan pohon

i. Menganggap remeh daur ulang[18]

3. Kebiasaan-kebiasaan yang merugikan ekonomi

a. Konsutif

b. Pamer

c. Silau dengan kepemilikan orang lain

[18] *Ibid, h. 12.*

d. Boros listrik

e. Nyandu ngegame

f. Tidak menyusun rencana-rencana kehidupan

g. Tidak biasa kreatif

h. Shopalic

i. Mengabaikan peluang

4. Kebiasaan-kebiasaan dalam bersosial

a. Tidak mau membaca

b. Jarang mendengar pendapat orang lain

c. Nepotisme

d. Suap-menyuap

e. Politik balik modal

f. Canggung dengan perbedaan

g. Beragama secara sempit

h. Lupa sejarah

i. Demo pesanan

j. Tawuran

k. Tidak belajar dari pengalaman

l. Birokratif

m. Meniru

n. Provakatif dan mudah terprovokasi

o. Tidak berani berkata “tidak”

p. Berambisi menguasai mengesampingkan tradisi.[19]

Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa saya semakin merasakan betapa pentingnya pendidikan karakter setelah mempelajari ilmu dan semangat samurai. Para samurai memiliki dua hal;, yaitu WASA dan DO. Wasa artinya skill sedangkan Do artinya *The Way Of Life* (Prinsip hidup) yang dikenal Bushido.[20]

Para Samurai memiliki senjata yang disebut Katana atau Pedang. Pedang yang tajam tentu mengerikan dan berbahaya jika dimiliki oleh orang yang tidak bermoral. Pedang menjadi tidak berbahaya ketika pemegangnya mempunyai sifat yang disebut Bushido, yaitu amanah, pengasih, santun, sopan, mulia, hormat, dan lain-lain.

Seorang pembesar jepang sedang berada dalam perjalanan. Ia melihat sebongkah emas yang tampak jatuh dari caravan yang lewat sebelumnya. Saat itu ia berpapasan dengan pencari kayu yang sedang memikul bebannya. “ambillah emas itu untukmu”, kata pembesar tadi pada pencari kayu. Ia merasa iba dengan oranng yang tampak hidup susah itu hingga ingin membantu meringankan bebannya.

Bukannya mengambil emasnya, pencari kayu itu justru menasehati sang pembesar. “Tuan” ucapnya. “Tuan seperti seorang terhormat. Mengapa bicara begitu rendah. Saya memang pencari kayu, tapi saya bangga hidup dengan hasil keringat saya sendiri. Jangan pernah tuan meminta saya

---

[19] *Ibid, h. 13.*
[20] Ary Ginanjar, *Bangkit dengan tujuh Budi Utama*, Jakarta: PT. ArgaPublishing, 2009, h. 5

mengambil yang bukan hak saya". Sang pembesar terkesima dengan sikap pencari kayu itu. Ia orang biasa, tetapi menjaga tegak karakter Bushido yang menjunjung tinggi Integritas dan kejujuran yang menjadi prinsip bushido. Kemajuan secara menyeluruh saat ini tidak lepas dari spirit bushido tersebut. (Yagama SoKo). Gambaran bahwa jepang setiap dompet yang jatuh umumnya akan kembali dalam keadaan utuh merupakan refleksi teguhnya integritas dan kejujuran.[21]

Karena urgennya masalah pendidikan karakter ini maka pemerintah sejak tahun 2011 menggalakkan pendidikan karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dan lebih diperdalam lagi dalam kurukulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terlahir dari sebuah keniscayaan pendidikan Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang ramah dan santun sudah sangat terkikis akibat dari masuknya budaya-budaya luar yang negatif. Sistem Pendidikan Nasional yang bermuara pada kurikulum tingkat satuan pendidikan dianggap oleh beberapa pihak belum dapat mengakomodir perbaikan karakter bangsa ini.

Intruksi presiden Republik Indonesia No 1 Tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter menambah indikator *political will* pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa ini melalui pendidikan. Keinginan akan terciptanya generasi bangsa yang berakhlak mulia dan cerdas inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk terus melakukan perbaikan sistem pendidikan nasional. Hasilnya adalah lahirnya kurikulum ini.

---

[21] *Ibid., 10*

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.[22]

Keterangan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercerabut dari budaya adli indonesia perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).[23]

D. Implementasi Pendidikan Karakter

Seorang ahli pendidikan bernama Mulyasa juga turut mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap terhadap aktor-aktor pada objek yang dikenai proses implementasi itu sendiri

Dalam pengertian secara sederhana, yang dimaksud dengan implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan, namun implementasi

---

[22] Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h. 28

[23] Ibid., 29

adalah juga suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi atas aspekaspek yang dikenainya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah sebuah rangkaian proses mengenai aktualisasi ide-ide yang dilakukan oleh manusia atas kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

1. Komponen yang Terlibat dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, komponen tersabut adalah sebagai berikut:[24]

a. Isi Kurikulum

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh pesertadidik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang suadah ada di samping lewat pembiasaan dalam budaya sekolah. Guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan peserta didik terbiasa memetik nilai-nilai dari pelajaran tersebut.

b. Proses Pembelajaran Dan Penilaian

Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya padatataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, danpengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

---

[24] Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010) h. 112

c. Penanganan atau Pengelolaan Mata Pelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.[25]

d. Pengelolaan Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

e. Pelaksanaan Aktivitas atau Kegiatan Extra- kurikuler

Kegiatan extra-kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan extra-kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensidan prestasi peserta didik.

1. Pemberdayaan Sarana Prasarana
2. Pembiayaan
3. Kualitas Hubungan

[25] *Ibid*, h. 113

4. Etos Kerja Seluruh Warga dan Lingkungan Sekolah[26]

2. Upaya Meningkatkan Kesesuain dan Mutu Pendidikan Karakter

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, kementerian pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan Grand Design yang di kembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukankarakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Grand Design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaianpada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam:

1. Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*)
2. Olah Pikir (*Intellectual Development*)
3. Olah Raga dan Kinestik (*Physical abd Kinestetic Decelopment*)
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affecyive and Creativity Development*)[27]

---

[26] Ratna Megawangi. *Semua Berakar Pada Karakter*.(Jakarta: FE-UI, 2007) h. 152

[27] Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004).* (Bandung : PT Rosdakarya, 2004) h. 168

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatandan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Klasifikasi Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu:

1. Pendekatan kognitif
2. Pendekatan afektif
3. Pendekatan perilaku

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan.[28]

3. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai The Golden Rule. Pendidikan

[28] UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa,diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.[29]

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhana. Religius Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.[30]

4. Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik yang antaralain meliputi sebagai berikut:

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengantahap perkembangan remaja;
b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
c. Menunjukkan sikap percaya diri;

---

[29] M. Furqon Hidayatullah. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

[30] Suparno,dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*.(Yogyakarta: Kanisius, 2002) h. 112

d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, daninovatif;
g. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
h. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
i. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
j. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
k. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
l. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
m. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
n. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
o. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
p. Menghargai adanya perbedaan pendapat;

q. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;

r. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;

s. Memiliki jiwa kewirausahaan.[31]

[31] Izzaty, Rita Eka. *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. (Bandung: PPB UPI, 2001) h. 215